

Research article

Konstruksi Diri Waria Dan Lingkungannya Pasca Pandemi Covid-19

Waria Self-Construction and Their Environment After the Covid-19 Pandemic

Lina Amiliya^{1*}

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*linaamelia529@gmail.com

Abstract This study aims to analyze the impact of the Covid-19 Pandemic on transgender self-construction and their environment. This is based on the existence of new activity patterns that force people to adapt to the policies set by the government. One of them is waria, where self-construction and its environment have formed new habits as a result of the government's policy. the method used in this research is descriptive qualitative research. Data from interviews and observations were analyzed through three stages, namely reduction, data presentation and verification or drawing conclusions. The results of this study indicate that the construction built by transgender after the Covid-19 Pandemic is that transgender places himself in the position of transgender who has social anxiety and experiences a decline in the quality of religion. Meanwhile, in contrast to the construction of the environment given to transgender, waria is seen as having a positive image and having a high social and religious spirit.

Keywords *Environment, Post-pandemic, Self-construction, Waria*

Article history DDMMYY - Submitted: 30/08/23; revised: 25/01/24; accepted: 30/01/24.

Statement The author declares that he has no conflict of interest.



© 2024 by the author(s). This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Indonesia pada tahun 2020 dihebohkan dengan adanya *Corona Virus Disease* atau yang lebih dikenal dengan Covid-19. Corona virus merupakan sekumpulan virus dari subfamili Orthocoronavirinae dalam keluarga Coronaviridae dan Ordo Nidovirales. (Yunus, Annissa Rezki, 2020) Organisasi internasional bidang kesehatan yaitu *World Health Organization* menyatakan bahwa *Corona Virus Disease* dapat menjangkit saluran pernafasan manusia. Sejak 2 Maret 2020, secara resmi pemerintah negara Indonesia mengkonfirmasi adanya kasus pertama Covid-19. (Kompas.com, 2022) Tercatat sejak Maret 2020 hingga 17 Oktober 2022, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa jumlah kasus konfirmasi Covid-19 sebanyak 6.458.101, kasus sembuh sebanyak 6.282.951, kasus meninggal sebanyak 158.327 serta kasus aktif sebanyak 16.823. (Infeksi Emerging, 2022)

Tingginya kasus Covid-19 tentu memberikan dampak yang besar bagi berbagai sektor kehidupan, seperti perekonomian, (Yamali, Ririn Noviyanti Putri, 2020) pendidikan, (Aji, 2020) pariwisata, (Sugihamretha, 2020) dan lain sebagainya. Keadaan demikian tentu pula membuat pemerintah republik Indonesia gencar melakukan berbagai upaya atau kebijakan untuk menangani kasus Covid-19. Kebijakan tersebut diantaranya Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), Work From Home atau WFH, Vaksinasi Covid-19, pola kebiasaan New Normal meliputi social distancing, physical distancing, mencuci tangan, memakai masker, penyemprotan disinfektan dan screening pengecekan suhu badan dan lain sebagainya. (Ikmal. Machdian Noor, 2021) Upaya atau kebijakan yang digencarkan oleh pemerintah selama 2 tahun terakhir sejak 2020 hingga 2022 akhirnya membuahkan hasil yakni dengan mulai menurunnya kasus Covid-19. Kebijakan-kebijakan yang sebelumnya wajib dipatuhi kini mulai dilonggarkan, seperti diperbolehkan membuka masker di tempat terbuka, diperbolehkan menyelenggarakan acara dengan jumlah massa yang banyak, serta diperbolehkan bekerja dari kantor. Meskipun belum 100% pulih dari Covid-19, namun dengan berbagai upaya dan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah republik Indonesia tersebut berhasil membuat masyarakat Indonesia sedikit merasakan lega sebab dapat melakukan kegiatan seperti semula atau dalam istilah saat ini disebut dengan masa Pasca Pandemi Covid-19.

Pasca pandemi Covid-19 yang melanda negara republik Indonesia sejak tahun 2020 telah membuat perubahan yang signifikan bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Perubahan tersebut terjadi sebagai bentuk hasil dari konstruksi

pematuhan terhadap kebijakan pemerintah. Diantara perubahan yang terjadi adalah struktur ekonomi, kekuasaan, bahkan struktur sosial masyarakat sekalipun. (Luxy Pujo Sakti dkk, 2021, 218) Dalam ilmu sosiologi, masyarakat diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu dinamis dan statis. Masyarakat dinamis adalah kelompok masyarakat yang dalam menanggapi suatu keadaan mengalami perubahan yang besar dan sangat cepat. Sedangkan masyarakat statis adalah kelompok masyarakat yang dalam menanggapi suatu keadaan hanya mengalami sedikit perubahan dan cenderung lambat. (Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, 2013) Masyarakat di paksa untuk adaptif dalam menjalankan kehidupan sosial ditengah pandemi. Salah satu kelompok masyarakat yang masuk dalam kategori masyarakat dinamis dan adaptif adalah Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.

Pondok Pesantren Waria Al-Fatah merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikhususkan untuk waria yang berlokasi di Banguntapan Bantul Yogyakarta. Secara sosiologis, waria dimaknai sebagai seseorang yang menentang konstruksi gender yang diberikan masyarakat pada umumnya, yaitu laki-laki atau perempuan. Namun, transgender disini memiliki pengertian laki-laki yang memiliki jiwa sebagai seorang perempuan. (Umi Latiefah, 2013) Secara sosial, waria menarasikan dirinya sebagai seorang perempuan sebagaimana perilaku dan sikap perempuan yang telah dikonstruksikan masyarakat. Ketidaksesuaian antara kondisi biologis dan psikologis inilah yang menjadikan waria dianggap tidak sesuai dengan norma atau aturan yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat umum. Padahal apabila dilihat dari perspektif humanis, waria adalah manusia yang sama seperti yang manusia pada umumnya, memiliki hak untuk hidup nyaman, aman dan tenang tanpa adanya diskriminasi dan marginalisasi. Oleh karena itu, stereotipe negatif yang masih sering masyarakat labelkan kepada waria akhirnya menempatkan waria pada posisi sebagai kaum subaltern atau populasi yang secara sosial, politik dan geografis ditundukan oleh kelompok yang menguasai mereka. (Rahmat Setiawan, 2018) Sehingga waria berusaha untuk lepas dari posisinya sebagai subaltern dengan caranya agar diterima di masyarakat, salahsatunya adalah dengan membentuk dan bergabung pada Pondok Pesantren Waria.

Semenjak pemerintah republik Indonesia mengeluarkan kebijakan-kebijakan sebagai upaya penanganan covid-19, Pesantren Waria ini juga langsung sigap menanggapi. Berbagai upaya dilakukan oleh Pesantren Waria ini sebagai bentuk penjagaan diri dari Virus Covid-19 sekaligus mendukung kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Upaya-upaya yang dilakukan tersebut diantaranya

mengadakan program “Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Tangguh Covid-19”. Dalam program tersebut terdapat beberapa kegiatan seperti pesantren waria membuka Call For Donations, pesantren waria menjadi rumah singgah sementara atau shelter bagi waria yang tidak bisa bekerja dan menyediakan dapur umum untuk konsumsi setiap hari. Mendistribusikan paket sembako, paket mandi dan lain sebagainya. Disamping program-program sosial, Pesantren Waria juga membuat peraturan tertulis seperti tidak menerima tamu dari luar selama Covid-19, penutupan gerbang pesantren lebih awal, serta beberapa kegiatan yang diliburkan agar mengurangi kontak sosial.

Berbagai upaya yang dilakukan baik dari pemerintah maupun Pesantren Waria tersebut tentu merubah pola aktivitas Santri Waria. Dalam hal ini, aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas internal maupun eksternal. Internal dimaknai sebagai aktivitas terkait psikologis waria, pola pikir waria, serta konstruksi waria terhadap dirinya sendiri setelah mendapatkan pola aktivitas baru. Sedangkan aktivitas eksternal diantaranya sikap dan perilaku Santri Waria aktivitas sosial dengan lingkungan sekitar sebab penutupan gerbang lebih awal serta tidak diterimanya tamu dari luar. Selain itu, upaya membuka donasi sebagai bentuk kepedulian sosial tentu menjadi nilai baik yang seharusnya mendapatkan nilai positif di mata masyarakat. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu pertama, bagaimana waria khususnya di Pesantren Waria dalam mengkonstruksi dirinya setelah pandemi Covid-19 melanda yang membuat berbagai aktivitasnya mengalami perubahan yang signifikan. Kedua, bagaimana lingkungan dalam mengkonstruksi waria setelah Pesantren Waria membuat berbagai kebijakan dan kegiatan peduli sosial sebagai upaya mematuhi kebijakan pemerintah. Manfaat dari penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan rekomendasi masyarakat luas dalam memandang waria setelah mengetahui konstruksi diri waria dan lingkungan.

Kajian teoritis mengenai konstruksi diri atau identitas diri identik dengan pemahaman tentang diri (self). Diri (self) adalah kemampuan merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Diri bukan berasal dari introspeksi atau dari pemikiran sendiri yang sederhana. Namun, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran khusus.(Yufita Septian Faradila, Pambudi Handoyo, 2013) Identitas diri terbentuk oleh kemampuan melanggengkan narasi tentang diri, sehingga membentuk perasaan terus menerus tentang adanya kontinuitas biografis. Narasi mengenai diri atau identitas berfokus pada tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menjadi sesuatu. Seorang individu berusaha mengonstruksi suatu

narasi identitas koheren dimana diri membentuk suatu lintasan perkembangan dari masa lalu sampai masa depan yang dapat diperkirakan. Apabila diambil dari perspektif gender, seseorang akan bertindak, berperilaku dan berpenampilan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan peran berdasarkan diri yang telah dikonstruksikan masyarakat tersebut. Akan tetapi, realitas kehidupan sosial saat ini muncul fenomena dimana laki-laki mengkonstruksikan diri sebagai seorang perempuan atau disebut dengan waria. (Umi Latiefah, 2013)

Goffman dalam bukunya *Frame Analysis* menekankan bahwa orang-orang yang berada dalam situasi tertentu tidak menilai situasi tersebut, meskipun masyarakat mengatakannya. Artinya bahwa manusia mempunyai kekuasaan untuk melakukan konstruksi terhadap situasi interaksi yang dilakukannya dengan orang lain untuk menciptakan bentuk interaksi. Kontruksi ketika melakukan interaksi merupakan suatu usaha untuk mengekspresikan dirinya dan identitas orang lain. Misalnya ketika terdapat seseorang yang sedang berinteraksi dengan orang lain namun wajah yang ditampilkan adalah kemarahan, maka konstruksi yang ditangkap oleh orang lain sesuatu yang harus di jauhi. Contoh seperti inilah yang dikatakan oleh Goffman sebagai gambaran diri atas konstruksinya. (Benedictus A.S, 2010)

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Melalui penelitian kualitatif deskriptif peneliti dapat mengeksplorasi lebih luas terkait konstruksi diri waria dan lingkungannya. Kemudian strategi yang dipilih dalam penelitian ini strategi studi kasus. Dalam hal ini studi kasus dipilih sebab untuk melihat fenomena atau kejadian yang terjadi pada waria dalam mengkonstruksi diri serta lingkungan dalam mengkonstruksi waria diperlukan wawancara dan observasi. Penelitian ini dilakukan dengan mendatangi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Alasan penelitian ini karena ingin mengungkap realitas yang terjadi pada waria dalam mengkonstruksi dirinya serta lingkungan dalam mengkonstruksi waria pasca Pandemi Covid-19. Data primer sebagai data utama dalam penelitian ini didapatkan dari Santri Waria sejumlah 3 orang, 2 Warga sekitar Pesantren Waria serta 1 pimpinan yang juga seorang waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Sedangkan data sekunder sebagai data pendukung dalam penelitian ini diperoleh dari Ustadz yang mengajar di Pesantren ini serta dokumen-dokumen pendukung yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi ke lokasi yang ditentukan sebagai objek penelitian yaitu di Pondok Pesantren Waria

Al-Fatah Yogyakarta. Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung tindakan atau perilaku serta interaksi dan percakapan. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan untuk mengetahui data secara mendalam dan lengkap dengan Santri Waria, pimpinan pesantren, pengajar serta warga sekitar. Dalam pelaksanaan wawancara dilakukan dengan dua metode yaitu pertama, metode face to face atau bertatap muka secara langsung, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk membangun hubungan yang lebih intensif dan kondusif dengan informan. Kedua, wawancara dalam penelitian ini juga dilakukan secara online yaitu melalui media WhatsApp. Hal ini dilakukan karena terdapat data yang belum lengkap ketika wawancara secara tatap muka. Struktur pertanyaan dari wawancara ini adalah terbuka dan semistruktur. Sehingga antara masing-masing informan mengetahui secara penuh akan adanya wawancara sebagai upaya pengumpulan data dalam penelitian serta terkesan luwes dan tidak kaku. \

Sedangkan analisa data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu Pertama, reduksi data. Dalam tahap reduksi ini, data melewati proses editing, pengelompokan, peringkasan serta penyusunan hasil dari aktivitas wawancara, Kedua, penyajian data. Pada tahap ini, data-data yang sudah direduksi selanjutnya di sajikan berupa uraian singkat dari setiap hubungan antar kategori maupun jenis datanya. Apabila sudah diuraikan secara singkat, data yang diperoleh di korelasikan dengan konsep teori dalam bentuk teks naratif. Ketiga, verifikasi dan kesimpulan. Pada tahap ini, seluruh data yang telah melewati dua tahap sebelumnya ditarik kesimpulannya yang nantinya menjadi jawaban atas pertanyaan penelitian.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Konstruksi Diri Waria Pasca Pandemi Covid-19

Kedudukan waria dianggap sebagai kaum marjinal yang sering mendapatkan penolakan dari lingkungan. Waria dalam mengakses fasilitas ibadah hanya untuk sekedar menjalankan diri sebagai makhluk spiritual sulit terpenuhi. Hal ini menjadikan waria akhirnya membentuk sebuah komunitas bahkan Pondok Pesantren Waria sebagai langkah agar bisa secara leluasa dalam beribadah, mendekati diri dengan Tuhan secara aman tanpa ada diskriminasi, serta memperdalam ajaran agama dengan bebas. Di Pesantren Waria ini, para waria dibebaskan dalam mengenakan pakaian yang digunakan untuk beribadah sholat yakni mukena maupun sarung dan peci. Di Pesantren ini waria berhasil mengkonstruksikan dirinya dari waria yang

memiliki moral jalanan menjadi waria yang memiliki moral atau nilai yang dianggap baik menurut norma masyarakat umum. Hal ini selaras dengan pernyataan Shinta Ratri selaku pimpinan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

“Pesantren Waria ini tidak hanya pesantren yang memberikan fasilitas kepada waria untuk belajar agama dan menjalankan ibadah dengan aman. Namun, pesantren ini juga menjadi media untuk merubah moral jalanan waria menjadi moral yang dapat diterima di masyarakat. Karena kan banyak ya, waria yang tumbuh dari dunia liar dalam artian jalanan seperti itu. Sehingga dengan dibimbingnya waria agar memiliki moral yang memiliki nilai bagus itu juga untuk kebutuhan mereka sendiri.” (S. Ratri, personal communication, Agustus 16, 2022)

Melalui pernyataan yang disampaikan Shinta diatas menunjukkan bahwa waria berusaha mengkonstruksikan dirinya sebagai makhluk sosial dan spiritual yang memiliki nilai positif menurut norma masyarakat umum. Menurut Giddens, konstruksi diri sama dengan konstruksi identitas, dimana untuk menciptakan sebuah identitas perlu sebuah usaha atau proyek yang diupayakan dengan serius. Sebagai Santri Waria yang sebelumnya memiliki berbagai latarbelakang kehidupan, dimana mayoritas adalah kehidupan jalanan. Waria berupaya untuk merekonstruksi ulang citra diri atau membuat citra baru dalam dirinya pada norma sosial melalui agama. Tentu hal seperti ini merupakan salah satu upaya positif yang harus mendapatkan dukungan penuh. Hal ini juga selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Erni selaku santri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta:

“Dulu sebelum masuk Pesantren ini, saya orangnya sangat emosional. Misalnya ketika saya dikatain anak sekolah gitu ya, saya langsung menemui guru maupun kepala sekolahnya. Saya marah-marah, karena ya saya ngga diterima di jadikan bahan olok-olokan. Bahkan saya itu dulu sering kena kasus yang ada sangkutannya dengan polisi. Tapi alhamdulillah sejak gabung di pesantren ini, saya bisa berubah. Saya mau menjadi orang yang lebih baik, saya mau menjadi waria yang memiliki citra baik dan positif di mata masyarakat.” (Erni, personal communication, September 11, 2022)

Namun, semenjak Covid-19 melanda dunia seluruh tatanan hidup masyarakat telah berubah. Negara-negara termasuk Indonesia sedang berjuang keras untuk mengatasi dampak dari adanya pandemi. Berbagai lembaga baik swasta maupun negeri turut berupaya untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta adalah salah satu unsur masyarakat yang juga berjuang untuk bergerak merencanakan strategi dalam menata kehidupan pasca

pandemi Covid-19. Upaya ini bertujuan untuk membentuk kemampuan survive pasca pandemi. Sebab era pandemi Covid-19 benar-benar merubah perilaku hidup masyarakat khususnya waria dengan identitas kondisi new normal.(Sokhi Huda, 2021) Kondisi new normal seperti memakai masker, mencuci tangan, dan pengecekan suhu tubuh secara berkala, physical distancing, social distancing memaksa waria untuk banyak menghabiskan waktunya di Pondok Pesantren. Sedangkan kegiatan pengajaran, pengajian, dan rutinan kegiatan lain cenderung berhubungan langsung dengan Ustadz-ustadz atau pengajar yang diundang dari luar. Sehingga kondisi seperti ini membuat intensitas aktivitas spiritual atau keagamaan waria berkurang dibanding dengan kondisi pra-pandemi. Hal ini selaras dengan ungkapan yang disampaikan oleh Arum selaku santri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

“Apalagi semenjak Covid-19 kemarin ya mbak, kegiatan-kegiatan banyak liburannya. Rutinan yang biasanya dilaksanakan juga diliburkan. Jadi ya seperti ini, engga pandemi aja beberapa santri waria tidak berangkat kalau tidak memiliki biaya. Apalagi sekarang yang notabennya pekerjaan sebagai pengamen terancam, kegiatan diliburkan, akses interaksi dengan orang lain dikurangi”(Arum, personal communication, Kamis, 25 Agustus, pukul 16.25-17.20)

Melalui pernyataan yang disampaikan oleh Arum diatas menunjukkan bahwa konstruksi diri yang dimiliki oleh waria setelah menjalani kehidupan new normal adalah berada pada posisi waria yang mengalami penurunan kualitas keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari ibadah puasa waria pada bulan Ramadhan maupun puasa sunnah yang tidak dilakukan secara penuh. Selain itu, aspek spiritual lain yang mengalami penurunan dapat dilihat dari Ibadah ghairu mahdhahnya seperti berkurangnya intensitas silaturahmi baik dengan sesama waria maupun lingkungan sekitar, tidak menjalankan pekerjaan sebagaimana sebelum terdampak Pandemi Covid-19, serta kegiatan membangun masjid seperti sholat berjama'ah di masjid sekitar Pesantren Waria. Sehingga secara otomatis membuat pemahaman maupun pengalaman keagamaan juga menurun. Keadaan demikian tentu menjadi sebuah masalah bagi diri waria, sebab belum terpenuhinya asupan agama secara penuh, sudah dihadapkan pada keadaan dimana adanya pengurangan akses dalam mendapatkan pemahaman agama. Namun, meskipun secara kualitas keagamaan mengalami penurunan, kuantitas waria di Pesantren ini mengalami kenaikan. Kenaikan ini terjadi sebagai akibat dari hilangnya mata pencaharian waria,

khususnya waria yang bekerja sebagai pengamen. Sebagaimana yang disampaikan oleh Shinta Ratri selaku pimpinan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

“Mungkin karena sebagian waria terdampak dari adanya Covid-19, artinya waria yang bekerja sebagai pengamen benar-benar kesulitan dalam mencari uang ya mbak. Bayangkan saja jendela-jendela mobil ditutup, toko-toko tutup, dan itu sangat membuat waria terpukul akibat terancam bahkan kehilangan mata pencahariannya. Keadaan demikian juga memaksa waria untuk mencari tempat tinggal baru. Akhirnya sedang tingg-tingginya kasus Covid-19 kemarin jumlah santri di Pesantren Waria ini bertambah. Kami tetap menerimanya, sebab kami mengetahui betul keadaan yang dirasakan waria” (S. Ratri, personal communication, Agustus 2022)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Shinta Ratri diatas menunjukkan bahwa konstruksi diri kecemasan sosial. Kecemasan sosial disini muncul sebagai akibat dari kehilangannya mata pencaharian dan menganggur. Padahal pekerjaan sebagai pengamen tersebut merupakan pekerjaan yang memiliki arti bagi waria. Hal ini karena selain tidak terlalu dinilai buruk oleh masyarakat dibanding dengan waria yang bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK), menjadi pengamen adalah pekerjaan yang dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun. Sehingga dengan kehilangan pekerjaan tersebut membuat beberapa waria harus mencari alternatif lain agar tetap dapat menyambung hidupnya. Alternatif lain yang dipilih tersebut adalah bergabung di Pesantren Waria, karena selain mendapatkan tempat tinggal, di Pesantren ini juga disediakan dapur umum dimana setiap waria dapat mengambil makanan secara gratis. Oleh karena itu, pandemi Covid-19 yang melanda seluruh elemen masyarakat termasuk Pesantren Waria membuat kuantitas jumlah santrinya bertambah.

2.2 Konstruksi Lingkungan Terhadap Waria Pasca Pandemi Covid-19

Lingkungan merupakan cermin bagi waria. Artinya ketika lingkungan memberikan nilai yang positif terhadap waria, maka konstruksi diri waria terhadap lingkungannya juga positif. Begitu pun sebaliknya. Sebagai Santri Waria yang memiliki konstruksi identitas positif. Dimana di Pesantren ini waria dididik untuk berperilaku dan memiliki sifat yang baik menurut norma masyarakat umum. Sehingga perilaku dan sifat baik yang dimiliki oleh Santri Waria membutuhkan pengakuan dari masyarakat agar bisa diterima dalam lingkungan tersebut.

Dalam masyarakat, identitas yang terbentuk dan telah diakui secara sosial adalah identitas laki-laki yang identik dengan maskulinnya dan identitas perempuan

yang identik feminimnya. Sehingga apabila didalam sebuah masyarakat terdapat identitas lain yang tidak sesuai dengan gender yang telah diasosiasikan dan dikonstruksikan, maka dianggap sebagai sebuah penyimpangan. Dalam kehidupan sehari-hari, munculnya fenomena waria tidak dapat dipungkiri. Konstruksi masyarakat terhadap waria sangat berpengaruh terhadap citra diri waria. Namun, anggapan menyimpang terhadap gender waria tidak bisa dipukul rata. Sebab terdapat sebagian kecil masyarakat yang bisa menerima dengan sepenuhnya tentang kehadiran gender waria. Dalam hal ini masyarakat yang menerima secara penuh dengan gender waria di lingkungannya merupakan masyarakat yang antiesensialime. Kelompok masyarakat seperti ini sadar dan memahami bahwa Tuhan dalam menciptakan makhluknya adalah sebaik-baiknya ciptaan. Sehingga apabila terdapat sekelompok masyarakat yang berbeda dengannya tidak lantas membuat kelompok antiesensialime ini menolak dan memarginalkan kelompok tersebut.

Salah satu kelompok masyarakat yang masuk dalam kelompok antiesensialisme adalah masyarakat yang berada di lingkungan sekitar Pondok Pesantren Waria Al-Fatah yang berlokasi di daerah Jagalan, Notoyudan, Yogyakarta. Salah satu langkah yang dilakukan oleh Pesantren Waria agar keberadaannya diterima dan diakui oleh lingkungan adalah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat. Tentu dengan mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat membuat citra Santri Waria menjadi baik sebab berhasil membawa dirinya ke dalam lingkungan sekitar dan semakin menambah nilai positif bagi kelompok masyarakat antiesensialime yang ada di lingkungan Pesantren Waria. Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Sigit Purwanto selaku Tetangga dari Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

“Cuma ya itu biasanya kalau ada orang meninggal atau hajatan manten Santri Waria ada yang dateng”.(S. Purwanto, personal communication, September 11, 2022)

Melalui pernyataan yang disampaikan oleh Sigit Purwanto diatas menggambarkan bahwa Santri Waria berusaha untuk membentuk citra diri yang positif di mata masyarakat. Hal ini tentu menjadi modal bagi Santri Waria agar konstruksi yang dibangun oleh lingkungan sekitar positif. Usaha-usaha yang dibangun Pesantren Waria kepada Santrinya merupakan bentuk negosiasi terhadap

masyarakat atas dasar esensialisme. Hal serupa juga disampaikan oleh Arum selaku santri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

“Nah bagaimana kemudian kita juga bisa hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar, ya misalnya kerja bakti. Tidak hanya itu, ketika kita mengikuti kegiatan masyarakat artinya kita siap untuk mengikuti aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut” (Arum, personal communication, Kamis, 25 Agustus, pukul 16.25-17.20)

Pernyataan yang disampaikan oleh Arum diatas menunjukkan bahwa untuk mendapatkan konstruksi positif dari lingkungan diperlukan usaha-usaha yang serius. Termasuk salahsatunya mampu menempatkan dirinya ke dalam lingkungan. Sebab dengan kemampuan tersebut mampu membuat lingkungan membuat lingkungan memberikan pandangan positif sebagaimana usaha yang dilakukan oleh Santri Waria. Menurut Sri Muji Lestari selaku tetangga dari Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

“Saya pernah diundang untuk dating ke Pesantren Waria, sering sekali acara apa aja kayak misalnya ulangtahun bu Shinta saya diminta untuk datang ke pesantren waria, iya hubungannya itu baik kan rumahnya cuma situ aja tetangga to mbak” (S. M. Lestari, personal communication, September 11, 2022)

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sri Muji Lestari bahwa kemampuan Pesantren Waria untuk beradaptasi dengan lingkungan membuat hubungan antara keduanya harmonis. Dengan dibangunnya hubungan yang harmonis melalui merangkul lingkungan sekitar dalam setiap kegiatannya diharapkan dapat menunjukkan sisi positif dari waria dan masyarakat dalam mengenal sosok waria. Sehingga dengan begitu stigma-stigma negatif yang sering dilabelkan kepada waria semakin terkikis.

Namun, semenjak Covid-19 melanda Indonesia termasuk Pesantren ini. seluruh tatanan masyarakat berubah, hubungan-hubungan sosial masyarakat mulai mengalami kerenggangan. Namun, hal demikian tidak terjadi pada waria yang tinggal di Pesantren Waria. Dengan adanya pandemi Covid-19 justru semakin membuat hubungan antara waria dengan lingkungan sekitar semakin harmonis dan positif. Hal ini sebab usaha-usaha yang dilakukan oleh Pesantren Waria dalam menghadapi pandemi dengan membuat kegiatan-kegiatan sosial seperti membagikan sembako, memberikan makanan gratis dan menjadi tempat singgah

sementara. Menurut Shinta Ratri selaku pimpinan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

“Justru dengan adanya Pandemi Covid semakin mempererat hubungan kami mbak. Karena kan kami sadar ya bahwa menjadi seorang hamba Allah itu tidak boleh hanya beribadah dalam konteks seperti Sholat, Ngaji dan lain sebagainya. Namun perlu juga melaksanakan ibadah-ibadah sosial termasuk membantu kepada sesama terutama ketika Covid-19 kemarin”(S. Ratri, personal communication, Agustus 2022)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Shinta Ratri selaku pimpinan di Pesantren Waria menunjukkan bahwa untuk menjadi bagian dari masyarakat Notoyudan, Pesantren Waria berhasil mensosialisasikan identitas barunya terutama pasca Pandemi Covid-19. Ketika masyarakat lain memilih untuk menyelamatkan diri sendiri, Pesantren Waria justru mampu mengambil celah dengan membuat kegiatan sosial peduli dengan sesama meskipun upaya tersebut juga tetap memperhatikan protokol kesehatan sesuai edaran pemerintah republik Indonesia. Menurut Sigit Puwanto selaku tetangga dari Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

“Kemarin ketika Covid-19 justru pesantren ini malah yang paling peduli dengan sesama mbak, jadi kami sebagai tetangga juga senang melihatnya. Karena mereka tidak pernah membuat masalah dengan kami, jadi kami ya ngga papa. Justru malah kami bisa melihat sisi positif waria”

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sigit Purwanto, dengan usaha yang dilakukan Pesantren Waria akhirnya lingkungan mengakui bahwa Santri Waria selain memiliki sisi religius juga memiliki tingkah laku dan ucapan yang sopan.

3. SIMPULAN

Pandemi Covid-19 sangat berdampak bagi seluruh sektor kehidupan masyarakat. Pola aktivitas masyarakat dipaksa untuk bisa adaptif dengan keadaan. Termasuk salahsatunya Waria yang ada di Pesantren Waria ini. Santri Waria mengkonstruksi dirinya sebagai kelompok yang memiliki kecemasan sosial serta penurunan kualitas keagamaan. Namun, penurunan dampak tersebut tak lantas pandangan atau konstruksi lingkungan terhadap Waria bertambah buruk. Justru dengan pandemi Covid-19 semakin menambah citra baik masyarakat terhadap waria.

Sehingga saran yang diberikan oleh penulis adalah perlu digencarkannya kembali mengenai kegiatan keagamaan, baik di Pesantren Waria maupun lingkungannya sebagai bentuk reinforcing atau penguatan kembali terhadap kebutuhan rohani maupun sebagai pemenuhan akan kehausan ilmu agama yang sebelumnya masih belum berjalan secara optimal..

REFERENSI

- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(5), 395–402.
- Arum. (Kamis, 25 Agustus, pukul 16.25-17.20). *Wawancara di Pondok Pesantren Waria AL-Fatah Yogyakarta* [Personal communication].
- A.S, B. (2010). Konstruksi Diri dan Pengelolaan Kesan pada Ruang Riil dan Ruang Virtual. *Jurnal ASPIKOM*, 1(1).
- Erni. (2022, September 11). *Wawancara di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta* [Personal communication].
- Faradila, Pambudi Handoyo, Y. S. (2013). Konstruksi Diri Instruktur Senam Wanita Tentang Tubuh Dalam Industri Kebugaran di Sanggar Senam “Vivi.” *Jurnal Paradigma*, 1(02), 53–60.
- Huda, S. (2021). Reformulasi Paradigma Dakwah dan Komunikasi di Era Pos-Pandemi Covid-19. *The Web-Based 3 Rd International Conference on Da’wa and Communication 2021*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5640484>
- Ikmal. Machdian Noor, N. M. (2021). Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam Penanganan Covid-19. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 155–166.
- Infeksi Emerging. (2022, Oktober). Covid-19—Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI. *Infeksi Emerging*. <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/dashboard/covid-19>
- Kompas.com. (2022, March 2). 2 Maret 2020, Saat Indonesia Pertama Kali Dilanda Covid-19. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/02/10573841/2-maret-2020-saat-indonesia-pertama-kali-dilanda-covid-19>
- Latiefah, U. (2013). Pesantren Waria dan Konstruksi Identitas. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1).
- Lestari, S. M. (2022, September 11). *Wawancara di Masjid sekitar Pesantren Waria* [Personal communication].

- Purwanto, S. (2022, September 11). *Wawancara di depan rumah* [Personal communication].
- Ratri, S. (2022, Agustus). *Wawancara di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta* [Personal communication].
- Sakti dkk, L. P. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Pandemi Covid-19 di Kota Malang. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 6(2).
- Setiawan, R. (2018). Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak. *Jurnal Ilmu Sastra*, VI(1).
- Soekanto, Budi Sulistyowati, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Revisi.
- Sugihamretha, I. D. G. (2020). Respon Kebijakan Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 pada Sektor Pariwisata. *The Indonesian Journal of Development Planning*, IV(2).
- Yamali, Ririn Noviyanti Putri, F. R. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384–388.
- Yunus, Annissa Rezki. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(3), 227–238.

This page is intentionally left blank